

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan dalam penelitian ini mengenai penafsiran ayat-ayat kauniyyah tentang burung dalam QS. An-Nahl [16]: 79 dan QS. Al-Mulk [67]: 19 menurut Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, yang meliputi analisis terhadap dimensi empiris, rasional, dan teologis, serta konstruksi konseptual yang dihasilkan dari pendekatan integratif tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Metodologi tafsir Fakhruddin al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang burung bersifat integratif, yaitu menggabungkan pengamatan, pemikiran rasional, dan pemaknaan teologis. Ia memulai dengan mengamati fenomena burung sebagai realitas yang dapat dilihat, kemudian menganalisisnya secara rasional, termasuk mempertanyakan sebab dan mekanismenya. Pada tahap akhir, ia mengaitkan seluruh fenomena tersebut dengan prinsip tauhid, sebagaimana dalam frasa “مَا يُشْكُكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ”. Dalam pandangannya, sebab-sebab alam hanyalah perantara, sedangkan sebab utama tetap Allah. Dengan demikian, penafsirannya tidak hanya menjelaskan fenomena alam, tetapi juga mengarah pada pemahaman keimanan.
2. Penggambaran burung dalam QS. An-Nahl [16]: 79 dan QS. Al-Mulk [67]: 19 menunjukkan bahwa fenomena alam tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi, tetapi juga sebagai ayat kauniyyah yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Penafsiran Fakhruddin al-Razi

menekankan bahwa fenomena burung mendorong manusia untuk melakukan pengamatan (*nazhar*) yang disertai dengan pemikiran rasional. Dengan demikian, alam dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikaji secara ilmiah, bukan sekadar objek pasif. Fenomena burung juga mencerminkan adanya keteraturan alam (*al-niẓām al-kawnī*) yang dapat diteliti secara ilmiah, namun tetap berkaitan dengan kesadaran akan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, ayat-ayat ini tidak hanya memberi makna spiritual, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Pemahaman terhadap ayat-ayat tentang burung, sebagaimana ditafsirkan oleh Fakhruddin al-Razi, memiliki implikasi dalam perkembangan teknologi modern, khususnya di bidang penerbangan. Penjelasan tentang gerakan burung melalui konsep *ṣāffāt* (membentangkan sayap) dan *yaqbiḍna* (mengatupkan sayap) menunjukkan adanya sistem gerak yang teratur dan dapat dikaji secara ilmiah. Hal ini membuktikan bahwa fenomena alam dalam Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi bagi inovasi teknologi. Namun, Al-Razi menegaskan bahwa hukum alam tidak berdiri sendiri, melainkan tetap berada dalam kehendak Allah. Dengan demikian, pengembangan teknologi tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga harus memperhatikan nilai etis dan teologis.

B. Saran

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat kauniyyah tentang burung dalam QS. An-Nahl [16]:

79 dan QS. Al-Mulk [67]: 19 menurut Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun penelitian ini telah diupayakan secara maksimal melalui pendekatan tafsir tematik dengan menganalisis dimensi empiris, rasional, dan teologis dalam penafsiran ayat-ayat kauniyyah, tetap terdapat berbagai keterbatasan baik dari segi sumber kajian, kedalaman analisis, maupun keterbatasan peneliti dalam menghubungkan kajian tafsir dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara lebih luas. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian ini pada masa yang akan datang. Adapun setelah melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran dan harapan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran ayat-ayat tentang burung dalam QS. An-Nahl [16]: 79 dan QS. Al-Mulk [67]: 19 menurut perspektif Fakhruddin al-Razi. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap ayat-ayat kauniyyah lainnya dalam Al-Qur'an, seperti fenomena langit, gunung, laut, maupun tumbuhan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Al-Qur'an, sains, dan realitas alam semesta.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudū'ī*) dengan fokus pada dimensi empiris, rasional, dan teologis dalam tafsir Fakhruddin al-Razi. Penulis menyarankan agar penelitian berikutnya dapat mengaitkan kajian ayat-ayat kauniyyah dengan disiplin ilmu lain, seperti filsafat sains, teknologi penerbangan, astronomi, maupun ekologi, sehingga

kandungan ilmiah Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

3. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek konseptual dan metodologis dalam penafsiran ayat-ayat tentang burung. Oleh sebab itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi nilai-nilai ilmiah dan teologis yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyyah dalam dunia pendidikan, pengembangan teknologi, maupun pembentukan kesadaran ekologis masyarakat, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber spiritualitas, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan peradaban ilmu pengetahuan yang beretika.
4. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyyah dan integrasi antara agama dan sains. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat luas dalam membangun kesadaran bahwa fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengandung nilai spiritual, intelektual, dan ilmiah yang dapat mendorong manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai etis serta teologis.